

Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh: Analisis Data Panel

Misfi Laili Rohmi^{1*}, Tiara Juliana Jaya²⁾, Mahfudz Reza Fahlevi³⁾

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Merto Lampung

²Fakultas Ekonomi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

³Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam (FSEI), IAIN SAS Bangka Belitung

*Email korespondensi: misfilailirohmi@metrouniv.ac.id

Abstract

Poverty is a significant problem faced by developing countries, including Indonesia. Islam teaches its people to fight poverty because poverty is closer to kufr. Aceh is famous for applying Islamic law, but Aceh is the poorest province on the island of Sumatra in 2020. Meanwhile, in terms of Sharia financing, Aceh Province ranks 4th, and the Human Development Index (IPM) ranks 11th highest nationally. This panel aims to determine the effect of Islamic financing and the Human Development Index (HDI) on poverty levels in Aceh Province. Data analysis was carried out using panel data regression by choosing the best regression model, namely the Fixed Effect Model, by combining cross-section data of 21 districts/cities in Aceh Province during the 2016-2020 period. The study results, both partially and simultaneously, Islamic financing and HDI have a negative and significant effect on the poverty level in Aceh Province.

Keywords : Islamic financing, Human Development Index, Poverty

Saran sitasi: Rohmi, M. L., Jaya, T. J., & Fahlevi, M. R. (2021). Pengaruh Pembiayaan Syariah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Aceh: Analisis Data Panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1409-1415. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.2602>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.2602>

1. PENDAHULUAN

Pembangunan mempunyai peran vital dalam suatu negara di dunia. Tujuan pembangunan suatu negara adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyatnya (Feldman, 2014). Indonesia dengan penduduk muslim terbesar yakni 88% dari total penduduk termasuk dalam negara industri berkembang (Nugroho et al., 2020). Negara-negara berkembang dicirikan oleh pendapatan per kapita yang masih rendah sehingga belum mampu mencukupi kebutuhan hidup dengan layak. Begitu juga dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang masih tertinggal dari negara maju sehingga kesejahteraan penduduk di negara berkembang belum terjamin sepenuhnya.

Ciri lain masyarakat di negara berkembang yaitu tidak lepas dari kondisi kemiskinan. Mendefinisikan konsep kemiskinan bukanlah tugas yang sederhana. Pernyataan Bank Dunia tentang pemahaman kemiskinan mengatakan: 'Kondisi warga yang

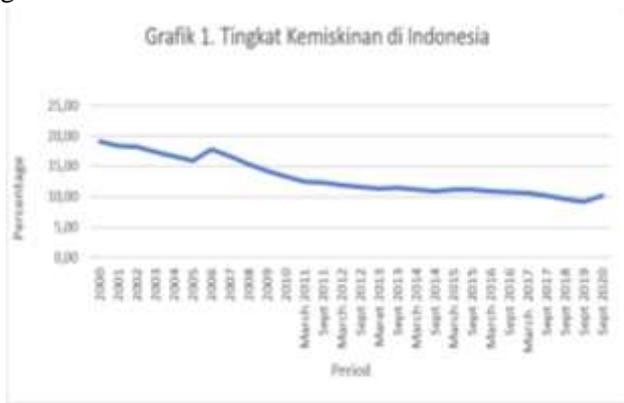
kelaparan kelaparan adalah kemiskinan. Kemiskinan berkaitan kurangnya tempat tinggal. Sakit dan tidak bisa ke dokter adalah kemiskinan. Tidak dapat mengakses sekolah serta tidak tahu cara membaca adalah kemiskinan. Tidak memiliki pekerjaan adalah kemiskinan. ketakutan akan masa depan, hidup satu hari pada satu waktu adalah kemiskinan. Kekurangan air bersih yang menyebabkan penyakit hingga seorang anak meninggal adalah kemiskinan. Ketidakmampuan, kurangnya partisipasi, dan kurangnya kebebasan juga adalah bentuk kemiskinan' (Cristi, 2010).

Kemiskinan berkaitan dengan standar hidup yang rendah, Kemiskinan dicirikan dengan keadaan kekurangan materi pada satu orang yang kemudian dibandingkan dengan orang lainnya atau dibandingkan dengan standar hidup umumnya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat (Syaifullah & Malik, 2017). Upaya pengurangan kemiskinan

semestinya dilakukan oleh lintas sector atau disebut multidimensi (Fadly et al., 2021).

Dalam arti luas, kemiskinan berarti ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sesuai dengan persepsi relatif dirinya. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa kemiskinan berkenaan dengan situasi di mana individu tidak mampu memenuhi kebutuhan paling dasar yakni makanan atau mereka yang setiap bulannya memiliki pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan yang telah ditetapkan sebelumnya (Amaluddin et al., 2018).

Masalah kemiskinan menjadi masalah klasik yang masih terus menghantui bangsa Indonesia. Kondisi kemiskinan Indonesia dapat dilihat pada grafik berikut.



Persentase kemiskinan Indonesia mengalami trend fluktuatif selama 20 tahun terakhir serta menunjukkan trend menurun selama 5 tahun terakhir. Akan tetapi di tahun 2020 justru menunjukkan tren naik yakni naik sebesar 0.97 persen dibanding tahun sebelumnya. (BPS, 2020)

Banyak faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Studi empiris Singh (2012) dengan jelas mengungkapkan bahwa IPM dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh besar terhadap pengurangan kemiskinan (Singh, 2012). IPM memiliki pengaruh lebih besar dari variable lain (PDRB) dalam hal pengurangan kemiskinan (Simanjuntak, 2012). Black & Sward (2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemiskinan dan pembangunan manusia memiliki hubungan timbal balik. Pembangunan manusia dapat menjadi salah satu strategi pengurangan kemiskinan. Pembangunan manusia adalah cara pandang pembangunan yang lebih penting daripada sekedar tinggi rendahnya angka pendapatan nasional. Akan tetapi, lebih jauh daripada itu pembangunan manusia adalah tentang menciptakan

situasi di mana orang dapat bereksplorasi secara penuh mengembangkan potensinya serta dapat menjadi pribadi yang lebih produktif dan kreatif sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, Pembangunan manusia merupakan sarana pembangunan bangsa/nasional (Olanrewaju A Adediran, 2012).

Panelitian yang dilakukan oleh Sihite et al.,(2021) mengungkapkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan variabel yang berefek negatif serta signifikan dalam mengurangi kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara dibandingkan dengan 2 (dua) variabel lainnya yakni variabel dana desa dan pertumbuhan ekonomi. Prasetyoningrum (2018) dalam penelitiannya juga menyatakan pengaruh langsung dan negative IPM sebagai variabel bebas terhadap variabel terikat (kemiskinan) di Indonesia.

Grafik berikut menjelaskan tentang tentang persentase kemiskinan menurut provinsi.



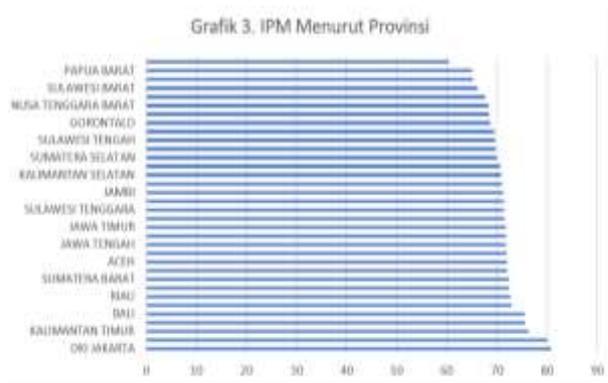
Grafik tersebut menjelaskan bahwa provinsi termiskin di Indonesia diduduki oleh Provinsi Papua. Sementara itu, provinsi yang menduduki posisi tertinggi kemiskinan tertinggi di Pulau Sumatera adalah Provinsi Aceh. Provinsi Aceh selama ini kita kenal dengan julukan “Serambi Makkah” yang kental dengan penerapan hukum islam. Dalam sudut pandang Islam, kemiskinan adalah hal yang berbahaya karena kemiskinan dapat mendekatkan seseorang pada kekufuran (Prasetyoningrum, 2018). Islam mengajarkan ummatnya untuk memerangi kemiskinan. Oleh karena itu, sistem syariah diharapkan mampu berperan dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Pemerintah Indonesia memiliki keinginan Indonesia sebagai pusat keuangan syariah, salah satunya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, yang rencananya sejalan dengan konsep dasar keuangan syariah, untuk mewujudkan kemasyarakatan. bertempat tinggal atau mewujudkan masyarakat sejahtera (hadarah) yang

memenuhi aspek spiritual dan intelektual (tamadun dan thaqafah) (Fahmy Zarkasyi, 2015).

Konsep keuangan Islam adalah kegiatan bisnis dan niaga yang didasarkan pada dimensi tauhid sehingga dasar pedoman dan rujukannya adalah Alquran dan As- Sunnah. Demikian pula bank syariah yang merupakan lembaga keuangan syariah memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan secara komersial, dalam hal ini menyalurkan pembiayaan dengan tujuan syariah. Tujuan syariah dalam penyaluran pembiayaan adalah memberikan manfaat bagi masyarakat. Alokasi pendanaan akan memberikan manfaat jika dampak pembiayaan dapat berkontribusi pada kesejahteraan yang akan menurunkan tingkat kemiskinan (Nugroho et al., 2020).

Perbankan Syariah memiliki peran penting dalam perekonomian ummat yaitu sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana dari masyarakat yang berasaskan prinsip-prinsip syariat dalam ajaran Islam (Riswandi, 2015). Keseluruhan dana tersebut disalurkan kembali dalam bentuk pembiayaan. Oleh karena itu, dalam rangka pengentasan kemiskinan, semakin banyak pembiayaan bank syariah yang disalurkan kepada masyarakat maka akan memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat yang notabene menurunkan angka kemiskinan (Lubis, 2016). Fadly et al., (2021) dalam studi kasusnya di Kota Ternate menemukan fakta bahwa pembiayaan bank syariah memiliki korelasi yang negatif dan signifikan terhadap indeks kemiskinan di kota tersebut. Hal itu berarti ketika pembiayaan syariah naik dapat menurunkan tingkat kemiskinan di kota Ternate. Kesimpulan penelitian ini serupa dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2020) bahwa pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan; turunnya angka kemiskinan dipengaruhi oleh naiknya jumlah pembiayaan syariah.

Menurut (OJK, 2020) dalam Statistik Perbankan Syariah disebutkan bahwa Provinsi Aceh menduduki peringkat ke-4 secara nasional dalam hal jumlah pembiayaan syariah. Hal ini memunculkan pertanyaan mengapa Aceh menduduki ranking kemiskinan tertinggi ke-6 secara nasional padahal jumlah pembiayaan syariah Provinsi Aceh tidaklah sedikit. Sedangkan dari sisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Aceh menduduki peringkat ke-11 seperti terlihat pada grafik berikut.



Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh pembiayaan syariah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti mengambil studi kasus di Provinsi Aceh karena Aceh menjadi provinsi termiskin di pulau Sumatera. Penelitian ini menyoroti pengaruh Pembiayaan Syariah dan IPM terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh yang meliputi 21 Kabupaten Kota pada periode tahun 2016-2020. Data time series dan data cross section digabungkan dalam penelitian ini. Dengan demikian, sesuai prinsip statistik maka peneliti menggunakan metode analisis regresi data panel. Model regresinya ditulis dalam bentuk log sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1t} + b_2X_{2t} + e_{it}$$

Keterangan :

- Y = Variabel dependen (Persentase Kemiskinan di Provinsi Aceh)
- α = Konstanta
- X1 = Variabel Independen 1 (Pembiayaan Bank Syariah)
- X2 = Variabel Independen 2 (Indeks Pembangunan Manusia)
- e = Error term
- i = Kabupaten/Kota
- t = Waktu

Ada tiga pendekatan dasar yang digunakan dalam menganalisis data dengan regresi panel (Syaiyfullah & Malik, 2017):

- a. Pendekatan Common Effects yaitu teknik yang mengasumsikan tidak adanya heterogenitas antardata yang tidak terobservasi karena sudah dijelaskan oleh variabel independen.
- b. Pendekatan Fixed Effect yakni teknik yang digunakan untuk mengestimasi data panel untuk menemukan adanya perbedaan intersep.

c. Pendekatan Random~Effect yaitu model estimasi data panel di mana residual memungkinkan untuk saling berhubungan antarwaktu dan individu.

Sebelum sampai pada pilihan model yang paling tepat, maka akan terlebih dahulu dilakukan uji spesifikasi dari ketiga model tersebut dengan menggunakan Uji Chow dan Hausman's Test .Uji Chow dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara Common Effect dan Fixed Effect dengan ketentuan Cross-section Chi-square < nilai kritis maka model yang terbaik adalah Fixed Effect, dan sebaliknya. Sementara itu, Uji Hausman dilakukan untuk memilih model yang terbaik antara Fixed Effect dan Random Effect(Syaifullah & Malik, 2017). Adapun ketentuan Hausman's Test adalah apabila nilai statistik_Hausman > dari nilai kritisnya maka model yang lebih tepat ialah model Random Effect sedangkan apabila sebaliknya nilai statistik Hausman < dari nilai kritisnya maka_model yang lebih tepat adalah Fixed Effect.

Setelah didapat model estimasi yang tepat selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Adapun uji asumsi klasik terdiri dari : uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan cara silmutan dan parsial. Uji parsial (uji t) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel bebas. Sedangkan uji Simultan (uji F) dilakukan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Syaifullah & Malik, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Adapun hasil olah data menggunakan aplikasi eviews menghasilkan output sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	203.066187	(20,82)	0.0000
Cross-section Chi-square	411.866150	20	0.0000

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PEMBIAYAAN	-0.171404	0.025528	-6.714371	0.0000
IPM	-1.608247	0.287900	-5.586137	0.0000
C	10.68830	1.146384	9.323488	0.0000

Sumber : data diolah

Dari tabel tersebut diketahui nilai probabilitas Cross-section Chi-square < nilai kritis yang ditetapkan sehingga model yang tepat di antara Common Effect dan Fixed Effect adalah Fixed Effect. Selanjutnya untuk memilih model yang paling tepat di antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model dilakukan Uji Hausman dengan output sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6.903420	2	0.0317

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff)	Prob.
PEMBIAYAAN	-0.031930	-0.038792	0.000009	0.0233
IPM	-2.959041	-2.784767	0.014757	0.1514

Cross-section random effects test equation:
Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 06/02/21 Time: 10:12
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	15.54224	1.200731	12.94398	0.0000
PEMBIAYAAN	-0.031930	0.011544	-2.766009	0.0070
IPM	-2.959041	0.293343	-10.08732	0.0000

Effects Specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
R-squared	0.992316	Mean dependent var	2.761397	
Adjusted R-squared	0.990255	S.D. dependent var	0.265607	
S.E. of regression	0.026220	Akaike info criterion	-4.253749	
Sum squared resid	0.056373	Schwarz criterion	-3.672405	
Log likelihood	246.3218	Hannan-Quinn criter.	-4.018177	
F-statistic	481.3703	Durbin-Watson stat	1.812516	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah

Pada tabel di atas diketahui nilai probabilitas uji Hausman adalah 0.0317. Nilai ini < dari nilai alpha yang ditentukan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan uji yang tepat antara Random Effect dan Fixed Effect adalah Fixed Effect.

Setelah didapat model yang sesuai, selanjutnya dilakukan estimasi model regresi dengan model fixed effect didapat output sebagai berikut.

Tabel 3. Output Regresi

Dependent Variable: KEMISKINAN
Method: Panel Least Squares
Date: 06/02/21 Time: 10:08
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 21
Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PEMBIAYAAN	-0.031930	0.011544	-2.766009	0.0070
IPM	-2.959041	0.295340	-10.08732	0.0000
C	15.54224	1.200731	12.94398	0.0000

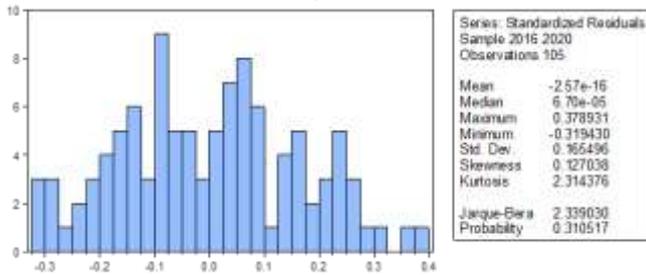
Effects Specification

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
R-squared	0.992316	Mean dependent var	2.761397	
Adjusted R-squared	0.990255	S.D. dependent var	0.265607	
S.E. of regression	0.026220	Akaike info criterion	-4.253749	
Sum squared resid	0.056373	Schwarz criterion	-3.672405	
Log likelihood	246.3218	Hannan-Quinn criter.	-4.018177	
F-statistic	481.3703	Durbin-Watson stat	1.812516	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : data diolah

Model regresi tersebut kemudian dilakukan prosedur uji asumsi klasik dengan hasil sebagai berikut.

Grafik 4. Uji Normalitas



Sumber : data diolah

Dari diagram tersebut diketahui nilai probability sebesar 0,310517 > dari 0,05. Kesimpulannya data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji multikolinieritas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

	Pembiayaan	IPM
Pembiayaan	1	0.5280921830013766
Ipm	0.5280921830013766	1

Dari tabel tersebut diketahui nilai korelasinya < 0,8 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinieritas. Langkah uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/02/21 Time: 10:29
 Sample: 2016 2020
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 21
 Total panel (balanced) observations: 105

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.096574	0.106295	0.908542	0.3657
PEMBIAYAAN	-0.000503	0.002367	-0.212686	0.8320
IPM	-0.017881	0.026695	-0.669816	0.5045

R-squared	0.008684	Mean dependent var	0.017367
Adjusted R-squared	-0.010753	S.D. dependent var	0.015412
S.E. of regression	0.015495	Akaike info criterion	-5.468464
Sum squared resid	0.024489	Schwarz criterion	-5.392636
Log likelihood	290.0943	Hannan-Quinn criter.	-5.437737
F-statistic	0.446773	Durbin-Watson stat	2.080386
Prob(F-statistic)	0.640935		

Dari tabel tersebut diketahui nilai probabilitas variable bebas > dari 0,05. Hal ini berarti variabel penelitian terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Langkah terakhir uji asumsi klasik yaitu uji autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan membandingkan nilai Durbin Watson pada model regresi Fixed Effect yakni sebesar 1.812516. Pada n

21 dan k 2, didapat nilai DL 1.5385 . Kemudian nilai DW dibandingkan dengan nilai DL, 1.812516 > 1.5385 sehingga dapat ditarik disimpulkan data penelitian terbebas dari masalah autokorelasi. Dengan demikian, regresi dengan model Fixed Effect memenuhi syarat sebagai alat penduga.

Persamaan Regresi

Pendekatan Fixed Effect menghasilkan model regresi dengan persamaan:

Tingkat Kemiskinan

$$(Y) = 15.54224 - 0.031930 X1 - 2.959041X2$$

Berikut uraian interpretasi dari model regresi tersebut

- a) Jika nilai variable X1 (pembiayaan Syariah) dan X2 (IPM) bernilai 0, maka tingkat kemiskinan sebesar 15,54224
- b) Setiap kenaikan variable pembiayaan Syariah sebesar 1 (satu) satuan, maka akan berpengaruh pada turunnya angka kemiskinan sebesar 0,031930
- c) Setiap kenaikan variable IPM sebesar 1 (satu) satuan, maka akan berpengaruh pada turunnya angka kemiskinan sebesar 2,959041

Uji Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Output persamaan regresi dengan model Fixed Effect diketahui nilai probabilitas variable pembiayaan syariah dan IPM masing-masing adalah 0,0070 dan 0,0000. Kedua angka ini lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan secara parsial variable pembiayaan syariah dan IPM memiliki pengaruh yang negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanto, Mutamimah, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembiayaan Qardhal-Hasan sebagai salah satu jenis pembiayaan syariah terbukti efektif dalam memberdayakan ekonomi umat. Model pembiayaan ini didukung oleh para tokoh terkemuka dalam masyarakat dan pemimpin agama Islam dan para ekonom. Qardhal-Hasan kemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai sebuah model pengentasan kemiskinan.

Uji F (Uji Simultan)

Output persamaan regresi dengan model Fixed Effect diketahui nilai probabilitas F statistik sebesar

0.000000. Angka ini dibandingkan dengan nilai alpha yang ditentukan sebesar 0,05 sehingga didapat kesimpulan bahwa secara bersama-sama variabel pembiayaan syariah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.990255 berarti variabel pembiayaan Syariah dan IPM mampu menjelaskan variabel tingkat kemiskinan sebesar 99,03 %. Sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

3.2. Pembahasan

Penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho et al., 2020) menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan yaitu semakin tinggi pembiayaan bank syariah maka akan berpengaruh pada turunnya angka kemiskinan. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh (Ayu, 2019) menjelaskan bahwa pembiayaan syariah memberikan konsep pengentasan kemiskinan yang lebih inklusif. Hasil dari Estimasi dengan menggunakan data panel dari 32 provinsi dari tahun 2014 hingga 2018 di Indonesia mengungkapkan secara empiris bahwa pembiayaan syariah berkontribusi pada program pengentasan kemiskinan melalui pembiayaan modal kerja produktif. Oleh karena itu, pembiayaan yang dibuat oleh bank syariah sangat mendukung dalam pencapaian SDGs' Goal yaitu menuju tidak ada kemiskinan.

Dari sisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM), penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Amaluddin et al., 2018) yang mengungkapkan studi empiris bahwa indikator IPM memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pengentasan kemiskinan membutuhkan modifikasi dari kinerja pembangunan manusia sehingga pada akhirnya akan bermuara pada naiknya kesejahteraan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Panelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa secara parsial maupun secara simultan pembiayaan syariah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. Apabila pembiayaan syariah dan IPM meningkat, maka akan berpengaruh pada turunnya tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh.

5. REFERENSI

- Amaluddin, Payapo, R. W., Laitupa, A. A., & Serang, M. R. (2018). International Journal of Economics and Financial Issues A Modified Human Development Index and Poverty in the Villages of West Seram Regency, Maluku Province, Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 8(2), 325–330.
- Ayu, P. (2019). *Encouraging Islamic Financing to Achieve SDGs through Poverty Alleviation*. 8(2), 10–20.
- Black, R., & Sward, J. (2009). Migration, Poverty Reduction Strategies and Human Development. *Human Development Research Paper*, 19222, 37.
- BPS. (2020). 15 Juli 2020.
- Cristi, O. (2010). Poverty , Human Development And Entrepreneurship Preliminary manuscript prepared for a chapter in “ The Dynamics of Entrepreneurship : Theory and Evidence ” edited by Professor Maria Minniti , POVERTY , HUMAN DEVELOPMENT AND. *Human Development*.
- Fadly, F., Inat, F., Iryanto, M., & Quilim, C. A. (2021). Analisis Pengaruh Pembiayaan Bank Syariah, Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 123. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1858>
- Fahmy Zarkasyi, H. (2015). Tamaddun sebagai konsep peradaban Islam. *Tsaqafah*, 11(1), 1–28.
- Feldman, M. P. (2014). The character of innovative places: Entrepreneurial strategy, economic development, and prosperity. *Small Business Economics*, 43(1), 9–20. <https://doi.org/10.1007/s11187-014-9574-4>
- Lubis, D. S. (2016). *Pemberdayaan UMKM Melalui Lembaga Keuangan Syariah Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan Kota Padangsidempuan*.
- Nugroho, L., Mastur, A. A., Harnovinsah, H., & Aryanti, W. (2020). The Contribution of Islamic Bank in Poverty Alleviation. *Al-Ahkam*, 30(1), 19. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2020.30.1.5387>
- OJK. (2020). SPS Perbankan Syariah 2020. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Olanrewaju A Adediran. (2012). *an Assessment of Human Development Index and Poverty Parameters in the Millennium Development Goals : Evidence From Nigeria*.

- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Riswandi, D. (2015). Pembiayaan Qardul Hasan. *Jurnal Hukum Islam, Istinbath*, 14(2), Halaman 243-268.
- Sihite, L., Daulay, M., Lubis, I., & Parinduri, R. E. (2021). *The Effect Of Village Funds, Human Development Index (Hdi), And Economic Growth On Decrease Of Poverty Level In North Sumatera Province*. 4(1), 99–117.
- Simanjuntak. (2012). Pengaruh produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. *Ub Malang*, 3, 3.
- Singh, H. (2012). *Human Development Index And Poverty Linkages. Volume 2*, 12.
- Syaifullah, A., & Malik, N. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia dan Produk Domestik Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan di ASEAN-4 (Studi Pada 4 Negara ASEAN). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(1), 107–119.
- Widiyanto, Mutamimah, H. (2011). *Effectiveness of qard al-hasan financing as a poverty alleviation model*.